

**PENGARUH FREE CASH FLOW, LEVERAGE, KOMPOSISI DEWAN KOMISARIS DAN
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi pada Perusahaan Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia)**

Wahyu Budi Cahyani dan Siti Alliyah¹

Email: wildankafa@yahoo.co.id¹

Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPPI Rembang

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of free cash flow, leverage, the composition of the board of commissioners and institutional ownership on earnings management. The sample used in this study is a banking company listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2017. Sampling uses a purposive sampling method. Obtained the number of samples in this study as many as 20 companies over 3 (three) years, so the number of observations is 60 and testing using multiple linear regression. The results showed that free cash flow had a significant negative effect on earnings management, leverage had a significant positive effect on earnings management, and the composition of the board of commissioners and institutional ownership had a non-significant negative effect on earnings management. Determination test results show that free cash flow, leverage, the composition of the board of commissioners and institutional ownership which is an independent variable is able to explain earnings management as the dependent variable by 20.8%, while the remaining 79.2% is influenced by other factors outside the model research that was not examined in this study.

Keyword : Free Cash Flow, Leverage, Board of Commissioners Composition, Institutional Ownership, Profit Management.

PEDAHULUAN

Ukuran kinerja suatu perusahaan yang digunakan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan salah satunya adalah laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Laba perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan. Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak eksternal seperti pemegang saham dan investor dengan perusahaan. Informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi oleh para pemegang saham.

Dalam hal ini manajemen perusahaan mengetahui informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Maka dari itu pihak pemegang saham menugaskan pihak manajemen untuk melaporkan informasi mengenai laba dan kondisi perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Namun kesenjangan informasi (*asymmetry information*) seperti ini akan memungkinkan manajemen memanipulasi laba.

Manajemen harus bertanggungjawab dan mengutamakan kepentingan pemegang saham, namun pada kenyataannya manajer melakukan rekayasa terhadap informasi laba sehingga memberikan informasi yang menyesatkan. Tindakan menyimpang inilah yang disebut dengan manajemen laba. Manajemen laba dilakukan dengan cara menyembunyikan atau memanipulasi kondisi mengenai laba agar kinerja perusahaan terlihat selalu baik dihadapan pemegang saham. Tujuan manajemen melakukan praktik manajemen laba adalah untuk memperoleh manfaat ekonomi yang akan memaksimalkan kesejahteraan pribadi.

Ketika manajer dan pemegang saham memiliki tujuan yang sama yaitu memaksimalkan nilai perusahaan, maka manajer akan bekerja dengan cara yang sesuai untuk kepentingan pemegang saham. Namun apabila manajer tidak mengutamakan kepentingan pemegang saham maka akan timbul konflik kepentingan. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham akan memunculkan masalah keagenan. Masalah keagenan muncul karena tindakan oportunistik dikalangan manajemen yaitu tindakan memaksimalkan kesejahteraan pribadi yang berlawanan dengan kepentingan pemegang saham.

Motivasi manajer perusahaan dalam mengelola arus kas bebas serta dampaknya terhadap manajemen laba menjadi fokus Dalam penelitian ini. Motivasi tersebut dalam konteks teori keagenan, terutama dalam konteks bisnis dan pelaporan keuangan. Menurut Suad dan Enny dalam Kodriyah dan Fitri (2017) menyatakan bahwa *free cash flow* adalah arus kas yang tersedia untuk didistribusikan kepada para pemodal (baik pemegang saham maupun pemegang saham obligasi) setelah perusahaan melakukan investasi pada tambahan aktiva tetap, peningkatan modal kerja yang diperlukan untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan.

Perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi tanpa adanya pengawasan yang memadai bisa terjadi karena pihak manajer tidak memanfaatkan secara optimal kas yang tersedia secara tepat, atau menggunakannya untuk investasi yang menguntungkan dirinya sendiri. Hal ini berdampak pada peningkatan praktik manajemen laba untuk meningkatkan pelaporan laba, sehingga adanya ketidakefisienan dalam penggunaan arus kas tersebut bisa tertutupi (Bukit dan Iskandar dalam Kodriyah dan Fitri, 2017). Menurut hasil penelitian Kodriyah dan Fitri

(2017) menunjukkan bahwa *Free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal ini berarti perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi cenderung melakukan praktik manajemen laba.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba yaitu *leverage*. Manajemen laba dapat terjadi karena tingkat *leverage* yang tinggi. *Leverage* adalah perbandingan antara total hutang dengan total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Murni (2017) perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasinya. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan akan termasuk dalam kategori *extremeleverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Sehingga dapat diduga akan melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya (Kodriyah dan Fitri, 2017). Hasil penelitian Utari dan Sari (2016) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hal tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi *leverage* maka akan semakin besar tingkat manajemen laba.

Untuk mengatasi masalah keagenan antara pihak pemegang saham dan manajemen maka dibutuhkan peran dari pihak institusional. Keberadaan kepemilikan institusional dipandang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Menurut Lestari dan Murtanto (2017) kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh institusi dari keseluruhan saham perusahaan yang beredar. Sehingga kehadiran investor institusional ini memiliki peran yang sangat besar untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen dan kebijakan perusahaan. Penjelasan ini didukung oleh penelitian Utari dan Sari (2016) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Keberadaan dewan komisaris dapat mengurangi praktik manajemen laba karena dewan komisaris memiliki tugas untuk mengawasi direksi baik yang berhubungan dengan kebijakan dan pelaksanaan direksi, dewan komisaris berfungsi untuk memberikan saran kepada direksi. Untuk menjalankan fungsinya itu, maka anggota dewan komisaris merupakan seorang yang berkarakter baik dan memiliki pengalaman yang relevan. Keberadaan komisaris independen diatur dalam peraturan BAPEPAM No: KEP – 315/BEJ/06 – 2000 yang disempurnakan dengan surat keputusan No: KEP – 339/BEJ/07 – 2001 yang menyampaikan bahwa setiap perusahaan

publik harus membentuk komisaris independen yang anggotanya paling sedikit 30% dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Dewan yang terdiri dari dewan komisaris independen yang besar mempunyai kontrol yang kuat atas keputusan manajerial (Dananjaya dan Ardiana, 2016).

Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Hal ini akan mengurangi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang mungkin dilakukan manajemen, karena pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris lebih baik dan bebas dari berbagai kepentingan *intern* dalam perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen yang lebih tinggi diharapkan untuk mendorong fungsi pengawasan yang lebih efektif yang kemudian menyebabkan laporan keuangan menjadi lebih dapat diandalkan. Hasil penelitian Herlambang dan Darsono (2015) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin banyak proporsi dewan komisaris independen maka akan semakin kecil tingkat manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil topik "Pengaruh *Free cash flow*, *Leverage*, Komposisi Dewan Komisaris Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun (2015-2017). Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dari penelitian ini dilakukan adalah:

1. Bagaimana pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh komposisi dewan komisaris terhadap manajemen laba perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. *Agency Theory* (Teori Agensi)

Jensen dan Meckling (1976) dalam Rahmawati, dkk (2006) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajemen (*agent*) dengan investor

(*principal*). Pandangan agency theory adalah adanya pemisahan antara pihak *principal* dan *agent* yang menyebabkan munculnya potensi konflik yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

Teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan Einsenhard (1989) dalam Darmawati, dkk (2004), yaitu : a. masalah keagenan yang timbul pada saat keinginan atau tujuan dari *principal* dan *agent* berlawanan dan merupakan hal yang sulit bagi *principal* untuk melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh *agent*; b. masalah pembagian risiko yang timbul pada saat *principal* dan *agent* memiliki sikap yang berbeda terhadap risiko.

Einsenhard dalam Darmawati, dkk (2004), menyatakan bahwa adanya asumsi yang mengenai sifat dasar manusia : a. manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), b. manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi manusia mendatang (*bounded rationality*), dan c. manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Ketiga sifat tersebut menyebabkan informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan reabilitasnya dan informasi yang disampaikan biasanya diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya atau lebih dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau assymerty information (Ujiyantho dan Pramuka, 2007), sehingga hal tersebut memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba.

2. Manajemen Laba

Manajemen Laba merupakan suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik dan kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah penggunaan *accrual* dalam menyusun laporan. Menurut Scott dalam Lestari dan Murtanto (2017), terdapat empat pola manajemen laba, yaitu:

a. *Taking a Bath.*

Pola manajemen laba yang pertama ini adalah dengan melakukan pelaporan laba pada periode berjalan dengan nilai yang sangat rendah atau sangat tinggi dilihat dari kondisi perusahaan tersebut.

b. *Income Minimization*

Pola manajemen laba yang kedua ini seperti *Taking a Bath* tapi tidak separah yang dilakukan pada pola *Taking a Bath*. Pada pola ini laba di periode berjalan dilaporkan lebih rendah dari pada laba sesungguhnya.

c. *Income Maximination.*

Pola manajemen laba yang ketiga ini kebalikan dari pola *Income Minimization*. Pada pola ini yang dilakukan oleh perusahaan adalah melaporkan laba di periode berjalan lebih tinggi dari pada laba sesungguhnya.

d. *Income Smoothing*.

Pola manajemen laba yang keempat ini merupakan pola yang sering digunakan yaitu dengan cara meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan laporan eksternal, terutama bagi investor, karena biasanya investor menyukai laba perusahaan yang relatif stabil di setiap periode.

Praktek manajemen laba berkaitan erat dengan teori keagenan karena adanya perbedaan dengan pihak *agent* (manajer) dan pihak *principal* (investor), dimana pihak *principal* (investor) menginginkan keuntungan yang tinggi sedangkan pihak *agent* (manajer) menginginkan agar kinerjanya terlihat bagus di mata *principal* (investor) sehingga dengan begitu manajer melakukan praktik manajemen laba yang memperlihatkan laba yang tinggi dan stabil. Pada teori keagenan, kinerja perusahaan yang telah dicapai pihak manajemen diinformasikan kepada pemilik perusahaan. Informasi yang diberikan disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Pihak manajemen merupakan pihak yang paling mengetahui semua informasi perusahaan sehingga hal tersebut yang mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba, yaitu dengan menyajikan laba yang lebih tinggi dari yang sesungguhnya karena berhubungan dengan kompensasi pihak manajemen.

Scott dalam Rahmawati, dkk (2006) menyatakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba yaitu:

a. *Bonus Purposes*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini (Healy, 1985 dalam Rahmawati, dkk (2006).

b. *Political Motivation*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

c. *Taxation Motivation*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan untuk penghematan pajak pendapatan.

d. Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus dan jika kinerja perusahaan buruk, CEO akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

e. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

f. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

3. *Free cash flow*

Menurut Suad dan Enny dalam Kodriyah dan Fitri (2017) menyatakan bahwa *free cash flow* adalah arus kas yang tersedia untuk didistribusikan kepada para pemodal (baik pemegang saham maupun pemegang saham obligasi) setelah perusahaan melakukan investasi pada tambahan aktiva tetap, peningkatan modal kerja yang diperlukan untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan. Perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi tanpa adanya pengawasan yang memadai bisa terjadi karena pihak manajer tidak memanfaatkan secara optimal kas yang tersedia secara tepat, atau menggunakannya untuk investasi yang menguntungkan dirinya sendiri. Hal ini berdampak pada peningkatan praktik manajemen laba untuk meningkatkan pelaporan laba, sehingga adanya ketidakefisienan dalam penggunaan arus kas tersebut bisa tertutupi (Bukit dan Iskandar dalam Kodriyah dan Fitri, 2017).

Arus kas bebas dapat digunakan untuk penggunaan diskresioner seperti akuisisi dan pembelanjaan modal dengan orientasi pertumbuhan (*growth-oriented*), pembayaran hutang, dan pembayaran kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Semakin besar arus kas bebas yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang dan dividen.

Hubungan teori keagenan dengan *free cash flow* yaitu pihak *principal* (investor) mengharapkan *free cash flow* didistribusikan sebagai dividen, sedangkan pihak *agent* (manajer) cenderung untuk menginvestasikannya pada proyek baru. Manajer cenderung menginvestasikan *free cash flow* dalam proyek baru karena jika manajer membagikan *free cash flow* kepada pemegang saham (melalui dividen atau pembelian kembali saham), sumber daya yang dikelola manajer akan berkurang. Hal ini akan menurunkan kekuasaan dan keleluasaan manajer dalam bertindak. Kecenderungan manajer untuk menginvestasikan *free cash flow* ke dalam proyek baru disebabkan manajer memiliki insentif untuk membuat perusahaan bertumbuh besar. Jika perusahaan bertambah besar, kekuasaan manajer atas sumber daya dan bonus juga akan meningkat.

4. *Leverage*

Leverage adalah perbandingan antara total hutang dengan total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai hutang, semakin tinggi nilai *leverage* maka risiko yang akan dihadapi para investor akan semakin tinggi. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan Murni (2017) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivitya. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan akan termasuk dalam kategori *extremeleverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Sehingga dapat diduga akan melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya (Kodriyah dan Fitri, 2017).

Hubungan teori keagenan dengan *leverage* adalah adanya perbedaan kepentingan antara pihak *principal* dengan *agent* sesuai dengan teori keagenan, dimana dalam hal ini kepentingan perusahaan untuk dinilai positif oleh kreditur dalam hal kemampuan membayar hutangnya. Terdapat kemungkinan bahwa adanya perjanjian kontrak hutang memicu manajemen untuk meningkatkan laba dengan tujuan memperlihatkan kinerja positif pada kreditur sehingga memperoleh suntikan dana atau memperoleh penjadwalan kembali pembayaran hutang.

5. Komposisi Dewan Komisaris

Dewan komisaris memiliki tugas untuk mengawasi direksi baik yang berhubungan dengan kebijakan dan pelaksanaan direksi, dewan komisaris berfungsi untuk

memberikan saran kepada direksi. Untuk menjalankan fungsinya itu, maka anggota dewan komisaris merupakan seorang yang berkarakter baik dan memiliki pengalaman yang relevan. Keberadaan komisaris independen diatur dalam peraturan BAPEPAM No: KEP – 315/BEJ/06 – 2000 yang disempurnakan dengan surat keputusan No: KEP – 339/BEJ/07 – 2001 yang menyampaikan bahwa setiap perusahaan publik harus membentuk komisaris independen yang anggotanya paling sedikit 30% dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Dewan yang terdiri dari dewan komisaris independen yang besar mempunyai kontrol yang kuat atas keputusan manajerial (Dananjaya dan Ardiana, 2016).

Hubungan teori keagenan dengan proporsi dewan komisaris Independen yaitu dengan adanya dewan komisaris Independen maka akan membantu pihak *principal* untuk membantu mengawasi pihak *agent* (manajer) dalam melakukan kinerjanya agar tidak melakukan kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan sehingga laba yang ditampilkan adalah laba yang sebenarnya dengan pihak *principal* tidak merasa dirugikan.

6. Kepemilikan Institusional

Menurut Lestari dan Murtanto (2017) kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh institusi dari keseluruhan saham perusahaan yang beredar. Sehingga kehadiran investor institusional ini memiliki peran yang sangat besar untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen dan kebijakan perusahaan. Penjelasan ini didukung oleh penelitian Utari dan Sari (2016) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hubungan teori keagenan dengan kepemilikan institusional hampir sama dengan kepemilikan institusional hanya saja kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal.

B. Pengembangan Hipotesis

1. Hubungan *Free cash flow* dengan Manajemen Laba

Menurut Suad dan Enny dalam Kodriyah dan Fitri (2017) menyatakan bahwa *Free cash flow* adalah arus kas yang tersedia untuk didistribusikan kepada para pemodal (baik pemegang saham maupun pemegang saham obligasi) setelah perusahaan melakukan

investasi pada tambahan aktiva tetap, peningkatan modal kerja yang diperlukan untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan. Perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi tanpa adanya pengawasan yang memadai bisa terjadi karena pihak manajer tidak memanfaatkan secara optimal kas yang tersedia secara tepat, atau menggunakannya untuk investasi yang menguntungkan dirinya sendiri. Hal ini berdampak pada peningkatan praktik manajemen laba untuk meningkatkan pelaporan laba, sehingga adanya ketidakefisienan dalam penggunaan arus kas tersebut bisa tertutupi (Bukit dan Iskandar dalam Kodriyah dan Fitri, 2017).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *free cash flow* berarti kas yang tersedia diperusahaan juga tinggi sehingga dapat memicu pihak manajer untuk melakukan praktik manajemen laba dengan memanfaatkan kas tersebut untuk kepentingan yang menguntungkan dirinya sendiri. Menurut hasil penelitian Kodriyah dan Fitri (2017) menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal ini berarti arus kas bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Murni, 2017), hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi arus kas bebas maka tingkat manajemen laba juga tinggi. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah H1: Diduga *Free cash flow* pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

2. Hubungan *Leverage* dengan Manajemen Laba

Leverage merupakan salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal adalah melalui sumber dana eksternal berupa hutang. Lebih umum *leverage* juga diartikan sebagai alat untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang. *Leverage* dalam suatu perusahaan juga bisa menjadi pemicu bagian manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *leverage* maka akan semakin tinggi pula tingkat manajemen laba. Hasil penelitian Utari dan Sari (2016) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat hutang maka tingkat praktik manajemen laba juga semakin tinggi, meskipun dalam penelitian Kodriyah dan Fitri (2016) menyatakan bahwa *leverage*

tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah

H2: Diduga *leverage* pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

3. Hubungan Komposisi Dewan Komisaris dengan Manajemen Laba

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2004) dalam (Prastiti dan Meiranto, 2013). Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Hal ini akan mengurangi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang mungkin dilakukan manajemen, karena pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris lebih baik dan bebas dari berbagai kepentingan *intern* dalam perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen yang lebih tinggi diharapkan untuk mendorong fungsi pengawasan yang lebih efektif yang kemudian menyebabkan laporan keuangan menjadi lebih dapat diandalkan.

Artinya semakin besar komposisi dewan komisaris maka semakin kecil kecenderungan pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Hasil penelitian Herlambang dan Darsono (2015) menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan:

H3: Diduga komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

4. Hubungan Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba

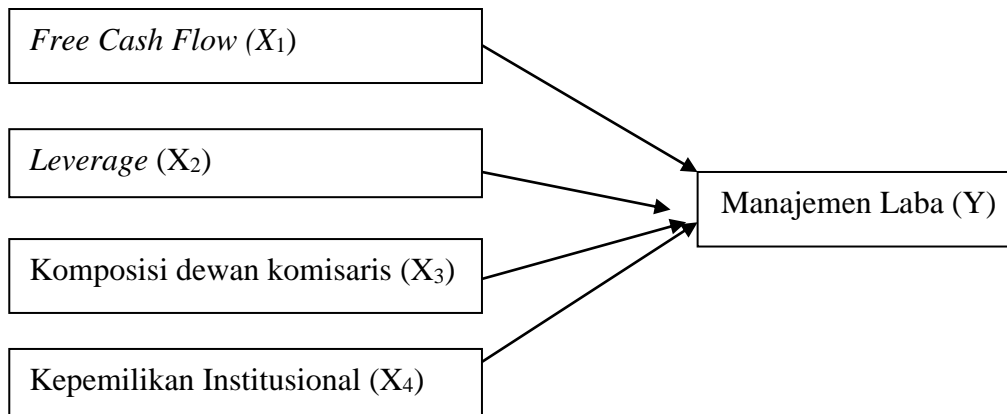
Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal.

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Utari dan Sari (2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif

terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H4: Diduga kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan pengembangan hipotesis maka dibangun kerangka pemikiran teoritis seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1 Model Kerangka Pemikiran.

METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan tipe variabel yang dipengaruhi variabel lain. Variabel dependen dengan simbol (Y) dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Menurut Kodriyah dan Fitri (2017) manajemen laba dapat terjadi karena diberi keleluasaan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan yang privat. Variabel manajemen laba diukur berdasarkan *discretionary accrual* dengan menggunakan Modified Jones Model, Dalam penelitian ini pengukuran manajemen laba merujuk pada penelitian Utari dan Sari (2016) yang dioperasikan sebagai berikut:

$$TACit = Nit - CFOit$$

Keterangan :

TACit = Total *accruals* perusahaan i pada periode t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFOit = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat secara negatif maupun positif. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah *Free cash flow*, *Leverage*, Komposisi Dewan Komisaris dan Kepemilikan institusional

a. *Free cash flow*

Free cash flow merupakan arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada seluruh investor setelah perusahaan menempatkan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk-produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan (Kodriyah dan Fitri, 2017). Sedangkan menurut Murni (2017) menyatakan bahwa arus kas bebas tidak hanya menunjukkan gambaran bagi investor tentang jumlah dividen yang akan mereka peroleh, tetapi juga sebagai langkah meningkatkan nilai perusahaan dimata para *principal*. Menghitung *Free cash flow* dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Yogi dan Damayanthi, 2016):

$$FCF = \frac{\text{Arus Kas Operasi Bersih} - \text{Arus Kas Investasi Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. *Leverage*

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang (Riyanto dalam Utari dan Sari, 2016). Tingkat *leverage* dapat dihitung dengan cara membandingkan total hutang dengan total *asset*. Persamaan yang digunakan untuk menghitung *leverage* adalah sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

c. Komposisi Dewan Komisaris

Komposisi dewan komisaris, yaitu persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel (Herlambang dan Darsono, 2015). Indikator yang digunakan untuk mengukur komposisi dewan komisaris adalah persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan.

$$KDK = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}} \times 100\%$$

d. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh institusi dari keseluruhan saham perusahaan yang beredar (Lestari dan Murtanto, 2017). Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{total saham perusahaan}} \times 100\%$$

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan metode dokumentasi yang mana data dihasilkan dari laporan keuangan Tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan catatan perusahaan yang terdapat dalam *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) melalui website resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan Dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Data dokumenter dapat berupa faktur, jurnal, surat-surat, notulen hasil rapat, memo, atau dalam bentuk laporan program. Data dokumenter memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi, serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian. Data dokumenter Dalam penelitian ini berupa data laporan keuangan Tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017.

Sumber data yang digunakan Dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI untuk periode Tahun 2015-2017. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Sumber data yang dipakai Dalam penelitian ini berasal dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) di www.idx.co.id.

D. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan sekumpulan individu, kejadian atau sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi dari penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang

terdaftar di BEI. Periode penelitian mencakup data Tahun 2015-2017. Sampel adalah bagian dari jumlah maupun karakteristik yang dimiliki oleh populasi dan dipilih secara hati-hati dari populasi tersebut. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel tidak secara acak tetapi menggunakan pertimbangan dan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Teknik pengambilan sampel perusahaan dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
- b. Menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut pada Tahun 2015-2017.
- c. Memiliki data yang dibutuhkan peneliti (FCF, DAR, KDK, INST).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari BEI (Bursa Efek Indonesia). Diketahui bahwa perusahaan perbankan selama Tahun 2015-2017 berjumlah 43 perusahaan. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang konsisten dalam rentang Tahun 2015-2017. Dipilihnya perusahaan ini sebagai populasi yaitu Perusahaan perbankan merupakan perusahaan dengan regulasi yang tinggi, nilai transaksi tertinggi di pasar, serta memiliki kondisi keuangan, prospek pertumbuhan dan nilai transaksi yang tinggi di BEI. Sampel awal yang diperoleh 43 perusahaan, namun setelah diseleksi berdasarkan kriteria maka diperoleh sampel akhir sebanyak 20 perusahaan, sehingga dalam 3 Tahun penelitian terdapat 60 observasi. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan dalam Tabel V.1 sebagai berikut:

Tabel V.1

Proses Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Jumlah sampel awal perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2017.	43
Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> 2015-2017.	(5)
Perusahaan yang tidak memiliki data yang dibutuhkan peneliti	(15)
Dikeluarkan karena data outlier	(3)
Jumlah sampel akhir perusahaan perbankan	<u>20</u>
Jumlah observasi Tahun pengamatan 2015-2017	60

Sumber: Data diolah, 2019

B. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji keterkaitan antar variabel independen. Salah satu model regresi linier yang baik adalah tidak terjadi korelasi antar independen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi, dapat dilihat dari perhitungan nilai *tolerance* dan VIF. Model regresi diasumsikan tidak terjadi multikolinieritas bila nilai *tolerance* > 0,10 atau sama dengan nilai VIF < 10. Untuk dapat mengetahui nilai multikolinieritas Dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel V.3 berikut ini:

Tabel V.3
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Bebas	<i>Tolerance</i>	VIF	Keputusan
FCF	0,915	1,093	Tidak ada multikolinieritas
DAR	0,935	1,070	Tidak ada multikolinieritas
KDK	0,912	1,097	Tidak ada multikolinieritas
INST	0,925	1,081	Tidak ada multikolinieritas

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2019 (Lampiran 4)

Dari Tabel V.3. uji multikolinieritas di atas, diketahui bahwa seluruh variabel independen mempunyai nilai VIF yang kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10, sehingga H_0 diterima, yang berarti seluruh variabel independen yang digunakan pada model persamaan regresi tidak ada multikolinieritas (tidak ada hubungan yang sangat kuat antara variabel independen).

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Adapun uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya penyimpangan uji asumsi klasik ini adalah *run test*. Menurut Ghazali (2016:117) untuk mendeteksi adanya autokorelasi dengan menggunakan *run test* dapat dilihat dari nilai *asympt.Sig (2-tailed)* > 0,05, maka bisa dikatakan hipotesis nol (H_0) diterima yang berarti bahwa data residual terjadi secara random atau acak. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel V.4 berikut ini:

Tabel V.4
Hasil Uji Autokorelasi

<i>Test Value^a</i>	496298,24887
Z	-1,302
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	0,193

Sumber: Data yang diolah, 2019 (Lampiran 5)

3. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui adanya gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji glejser. Jika signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi jika tidak ada variabel independen secara statistik signifikan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2016:138). Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel V.5 berikut ini:

Tabel V.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Bebas	Sig.	Keterangan
FCF	0,262	Tidak terjadi heteroskedastisitas
DAR	0,435	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KDK	0,112	Tidak terjadi heteroskedastisitas
INST	0,156	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2019 (Lampiran 6)

Dari Tabel V.5 dapat dilihat bahwa nilai signifikan dari variabel independen lebih besar dari 5% (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorof-Smirnov* (K-S). Jika nilai signifikan dari *Kolmogorof-Smirnov* (K-S) lebih besar dari 0,05, maka asumsi normalitas terpenuhi. Hasil penelitian untuk menguji normalitas

dengan menggunakan metode *Kolmogorof-Smirnov* (K-S) dapat dilihat pada Tabel V.6 berikut ini:

Tabel V.6

Hasil Uji Normalitas

<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	Keterangan
0,072	Berdistribusi Normal

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2019 (Lampiran 7)

Berdasarkan Tabel V.6 di atas, dapat diketahui bahwa uji *Kolmogorof-Smirnov test* memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,072, maka H_0 gagal ditolak (diterima) yang berarti model regresi yang digunakan mempunyai *standar error* yang normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi sudah dapat diuji lebih lanjut untuk memenuhi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

C. Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis menunjukkan signifikan atau tidaknya pengaruh variabel-variabel independen dan seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara parsial. Dari jumlah observasi 60 maka diperoleh nilai df sebesar 55 dengan rumus $df = n - (k + 1)$. Dari penelitian ini diperoleh nilai $df = 60 - (4 + 1) = 55$, maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,6730 (Lampiran 10). Hasil uji hipotesis menggunakan taraf signifikansi 5% atau 0,05 dapat dilihat pada Tabel V.7 berikut ini:

Tabel V.7

Hasil Uji Hipotesis

	B	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
(Constant)	534557,728	0,068		
FCF	-270319,798	-4,357	-1,6730	H_1 ditolak
DAR	714913,274	0,091	1,6730	H_2 ditolak
KDK	-649,790	-0,017	-1,6730	H_3 ditolak
INST	-17368,135	-0,886	-1,6730	H_4 ditolak

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2019 (Lampiran 8)

Pengujian hipotesis pertama Dalam penelitian ini adalah *free cash flow* (FCF) berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (TACit). Berdasarkan Tabel V.7 di atas nilai t_{hitung} FCF sebesar -4,357, sedangkan t_{tabel} 1,6730. Sehingga nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$.

Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan *free cash flow* (FCF) berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba (TACit) ditolak. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa FCF berpengaruh negatif signifikan terhadap TACit.

Pengujian hipotesis kedua, dalam penelitian ini adalah *leverage* (DAR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba (TACit). Berdasarkan Tabel V.7 di atas nilai t_{hitung} DAR sebesar 0,091, sedangkan t_{tabel} 1,6730. Sehingga nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan *leverage*(DAR) berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba (TACit) ditolak. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa FCF berpengaruh positif tidak signifikan terhadap TACit.

Pengujian hipotesis ketiga, dalam penelitian ini adalah komposisi dewan komisaris (KDK) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba (TACit). Berdasarkan Tabel V.7 di atas nilai t_{hitung} KDK sebesar -0,017, sedangkan t_{tabel} 1,6730. Sehingga nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan komposisi dewan komisaris (KDK) berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (TACit) ditolak. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa KDK berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap TACit.

Pengujian hipotesis keempat Dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional (INST) tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (TACit). Berdasarkan Tabel V.7 di atas nilai t_{hitung} INST sebesar -0,886, sedangkan t_{tabel} 1,6730. Sehingga nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan kepemilikan institusional (INST) berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (TACit) ditolak. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa INST berpengaruh negatif signifikan terhadap TACit.

Dari hasil perhitungan pengolahan data menggunakan SPSS 19 for windows pada Tabel V.7 di atas dapat dibentuk persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$TACit = 534557,728 - 270319,798FCF + 714913,274DAR - 649,790KDK - 17368,135INST + e$$

Interpretasi dalam persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jika konstanta sebesar 534557,728 menyatakan bahwa variabel independen dianggap konstan maka rata-rata manajemen laba (TACit) sebesar 534557,728%.
2. *Free cash flow* (FCF) mempunyai koefisien regresi sebesar -270319,798. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan satu satuan FCF akan diikuti dengan penurunan manajemen laba (TACit) sebesar 270319,798%.

3. *Leverage* (DAR) mempunyai koefisien regresi sebesar 714913,274. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan satu satuan DAR akan diikuti dengan peningkatan manajemen laba (TACit) sebesar 714913,274%.
4. Komposisi dewan komisaris (KDK) mempunyai koefisien regresi sebesar -649,790. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan satu satuan KDK akan diikuti dengan penurunan manajemen laba (TACit) sebesar 649,790%.
5. Kepemilikan institusional (INST) mempunyai koefisien regresi sebesar -17368,135. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan satu satuan INST akan diikuti dengan penurunan kepemilikan institusional (INST) sebesar 17368,135%.

D. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen secara keseluruhan dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti seluruh variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Untuk dapat mengetahui nilai koefisien determinasi (R^2) Dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel V.8 berikut ini:

Tabel V.8
Uji Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R Square
1	0,208

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019 (Lampiran 9)

Pada Tabel V.8 diketahui koefisien determinasi yang ditunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,208. Nilai ini menunjukkan bahwa variasi variabel dependen, yaitu manajemen laba (TACit) mampu dijelaskan sebesar 20,8% oleh variabel independen, yaitu *free cash flow* (FCF), *leverage* (DAR), komposisi dewan komisaris (KDK), dan kepemilikan institusional (INST), sedangkan sisanya 79,2% (100% - 20,8%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

E. Pembahasan Hasil Hipotesis

1. Pengaruh *Free cash flow* terhadap Manajemen Laba

Dari hasil uji hipotesis pertama *free cash flow* terhadap manajemen laba diketahui bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *free cash flow* semakin rendah manajemen laba. Perusahaan yang memiliki arus kas bebas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan lebih mampu bertahan dalam situasi yang buruk karena memiliki kesempatan untuk melakukan investasi dan belanja modal dalam rangka mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Sesuai dengan teori agensi dimana kepentingan pihak *principal* juga akan terpenuhi karena arus kas bebas perusahaan yang tinggi menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen, sehingga dengan arus kas bebas yang tinggi tanpa adanya manajemen laba perusahaan sudah bisa memberikan dividen yang tinggi pada para pemegang saham. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Kodriyah dan Fitri (2017) dan Murni (2017), namun mendukung penelitian dari Yogi dan Damayanthi (2016) yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Dari hasil uji hipotesis kedua *leverage* terhadap manajemen laba diketahui bahwa *leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, ditolak. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *leverage* hanya memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap manajemen laba. Karena perusahaan belum optimal dalam memanfaatkan hutang untuk menghasilkan profit, sehingga manajemen termotivasi untuk melakukan perataan laba dengan tujuan untuk menunjukkan kepada kreditur bahwa risiko yang dimiliki oleh perusahaan kecil, namun tingginya hutang akan meningkatkan risiko *default* bagi perusahaan sehingga manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindari *default* tersebut, karena pemenuhan kewajiban hutang tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba. Hal ini sesuai dengan teori agensi, karena dalam hal ini dengan tingginya *leverage* atau tingkat utang maka kepentingan pemegang saham yang menginginkan tingkat keuntungan yang tinggi tidak dapat terpenuhi karena kinerja manajer yang kurang optimal dalam mengelola hutang, dengan hal tersebut akan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian Utari dan Sari

(2016) yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Dari hasil uji hipotesis ketigakomposisi dewan komisaris terhadap manajemen laba diketahui bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, ditolak. Artinya jika jumlah dewan komisaris independen semakin banyak maka manajemen laba cenderung akan turun tetapi tidak signifikan.

Hal ini mendukung penelitian dari Yogi dan Damayanthi (2016) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Karena sebagian besar penunjukan atau pengangkatan dewan komisaris independen dilakukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan dipilih oleh pemegang saham mayoritas, sehingga apabila tidak sejalan dengan keputusan pemilik maka perusahaan dapat melakukan pergantian. Jadi, meskipun persentase dewan komisaris independen relatif besar, tetapi mereka tidak benar-benar dapat bertindak secara independen dalam menjalankan fungsi pengawasan karena terbatas oleh peraturan dan kebijakan dari pemegang saham mayoritas, sehingga sulit untuk mewujudkan pelaksanaan *good corporate governance* secara optimal untuk membatasi praktik manajemen laba (Agustia, 2013 dalam Yogi dan Damayanthi, 2016).

Komisaris independen berpengaruh negatif tidak signifikan mungkin karena penambahan anggota dewan komisaris independen hanya sekedar pemenuhan ketentuan formalitas perusahaan dalam menjalankan GCG, sedangkan pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan komisaris independen tidak membaik, selain itu kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen belum mampu mengurangi *agency problem* pada perusahaan perbankan sehingga terjadi manajemen laba.

4. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Dari hasil uji hipotesis keempat kepemilikan institusional terhadap manajemen laba diketahui bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional hanya memiliki pengaruh yang sangat

kecil terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Porter (1992) dalam Lestari dan Murtanto (2017) yang menyebutkan bahwa pemegang saham institusional adalah pemilik saham yang lebih memfokuskan pada laba jangka pendek dan tingkat kepemilikan saham institusi yang cukup besar cenderung bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Sehingga hal tersebut dapat mendorong para manajer melakukan tindakan manajemen laba yang dapat meningkatkan laba jangka pendek perusahaan tersebut.

Hasil ini menjelaskan bahwa banyak atau sedikitnya hak suara yang dimiliki oleh institusi tidak dapat mempengaruhi tingkat besar kecilnya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen, dengan demikian berdasarkan hasil penelitian ini, kepemilikan institusional tidak dapat menjadi mekanisme *corporate governance* yang mampu mengatasi atau mengurangi manajemen laba. Hal ini juga terjadi karena saham institusi banyak dimiliki oleh investor asing sehingga kurang mampu memonitor perusahaan secara ketat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa variabel *free cash flow* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Bahwa variabel *leverage* mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Bahwa variabel komposisi dewan komisaris mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Bahwa variabel kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Saran

Dari keterbatasan penelitian ini maka peneliti memberikan saran-saran yang bermanfaat bagi peneliti, investor, dan perusahaan di masa mendatang sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut, sebaiknya ,menggunakan variabel independen lainnya yang dapat memperkirakan faktor- faktor manajemen laba dengan tepat (misalnya nilai perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan tingkat bonus manajer) serta peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang (misalnya lima Tahun) atau menggunakan periode yang akan datang (misalnya 2015-2019). Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan objek penelitian selain pada perusahaan perbankan, dapat juga menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) seperti sektor tambang, makanan dan minuman, manufaktur, *real estate* dan lain sebagainya.Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan hipotesis sesuai dengan keadaan yang terjadi sekarang misal tentang pemilihan dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional apakah aa hubungan dengan pihak manajemen atau tidak.
2. Bagi investor, untuk dapat menganalisa manajemen laba yang terjadi diperusahaan, investor perlu memperhatikan faktor-faktor lain selain *free cash flow*, *leverage*, komposisi dewan komisaris dan kepemilikan institusional karena variabel-variabel ini belum dapat digunakan untuk mengukur manajemen laba. Faktor-faktor lain tersebut antara lain faktor *internal* perusahaan seperti tingkat bonus yang diberikan manajer, maupun faktor eksternal perusahaan seperti kondisi ekonomi dan politik, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- BAPENAS. (2004). Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal No. KEP-29/PM/2004 (Peraturan No IX.I.5) tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan.
- Belkaoui, A, R, 2006, *Accounting Theory: Teori Akuntansi*, Edisi Kelima, Salemba Empat, Jakarta
- CNN Indonesia, 2016, Laba Perbankan Negatif. www.cnnindonesia.com/ekonomi/20160518144506-789087/labaperusahaan_perbankan-negatif-229-persen-di-kuartal-i-2016.com 10/10/2018. 12:50:02.
- Darmawati, Deni, dkk, 2004, Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.5, No.1.

- Ghozali, Imam, 2016, *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hartono, Jogiyanto, 2010, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Herlambang, Setyarso dan Darsono, 2015, Pengaruh *Good corporate governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba, *Jurnal Akuntansi*, Vol.4, No.3.
- Kodriyah dan Anisah Fitri, 2017, Pengaruh *Free cash flow* dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba, *Jurnal Akuntansi*, Vol.3, No.2.
- Lestari, Eka dan Murtanto, 2017, Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris Dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba, *Jurnal Media Riset Akuntansi*, Vol.17, No.2.
- Murni, Seri., 2017, Pengaruh Arus Kas Bebas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba, *Jurnal Hukum Islam*, Vol.VII, No.1.
- Prastiti, Anindyah dan Meiranto, 2013, Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba, *Jurnal Akuntansi*, Vol.2, No.4.
- Rahmawati, dkk, 2006, Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.2, No.2.
- Saham Ok, 2018, Jumlah Sektor Perbankan Tahun 2018. www.sahamok.com/emiten/sektor-keuangan/sub-sektor-bank.com 10/10/2018. 14:00.
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Bisnis*, CV. Alfabeta , Bandung.
- Sulistyanto, Sri, 2008, *Manajemen Laba Teori dan Empiris*, Grasindo, Jakarta.
- Ujiyantho dan Pramuka, 2007, Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.6, No. 10.
- Utari, Ni Putu Linda Ayu dan Maria M. Ratna Sari, 2016, Pengaruh Asimetri Informasi, *Leverage*, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.15, No.3.
- www.idx.co.id 10/10/2018. 13:25:09.